

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sepakbola merupakan olahraga permainan yang paling populer yang menjadi sebuah industri dan gaya hidup di dunia. Haan, Koning, and Witteloostuijn (2007) mengatakan *A world without soccer is unimaginable*, dunia tanpa sepakbola tidak dapat dibayangkan bagaimana bentuknya. Cabang olahraga ini sangat memasyarakat dan tidak terbatas kelas ataupun stratifikasi sosial, yang mana sepakbola dapat dilakukan dan dinikmati oleh semua kalangan, artinya sepakbola dapat melibatkan semua bidang terutama ekonomi, bisnis, teknologi serta entertainment. Sebagai salah satu permainan kolektif, sepakbola diperlukan suatu kerjasama yang baik antar semua komponen sehingga menghasilkan suatu tontonan yang menarik dan menghibur. PSSI sebagai induk organisasi sepakbola tertinggi di Indonesia hadir dalam beberapa program pengembangan berbagai elemen-elemen yang terkait dalam sepakbola mulai dari pemain, pelatih dan wasit. Deskripsi umum pengembangan, karya dari Bloom (1985) yang mengkarakteristikan pengembangan sebagai pendekatan dengan inisiasi, pengembangan dan kesempurnaan yang menggambarkan proses secara luas (Gulbin *et al.*, 2013).

Model Pengembangan wasit sepakbola pada dasarnya sangat luas dan terdiri dari berbagai ragam penggiat olahraga yang berheterogen. PSSI sebagai induk atau wadah, secara otoritas ingin mengembangkan elemen wasit sepakbola dengan membuat pelatihan-pelatihan wasit mulai dari tingkatan paling rendah yaitu tingkat kabupaten kota dengan lisensi *Certificate level 3 (C3)*, kemudian meningkat di tingkatan provinsi dengan lisensi C2 selanjutnya untuk tingkatan nasional yaitu dengan tingkatan lisensi C1 atau bahkan jika ada talenta untuk menjadi wasit *FIFA*, PSSI bisa menjaring wasit-wasit yang memiliki talenta terbaik bisa direkomendasikan untuk lisensi *FIFA*. Masih kurangnya pembinaan dan pengembangan wasit di Indonesia, karena perekrutan awal pada saat melakukan pelatihan untuk level paling rendah tidaklah memiliki kriteria dan

standard yang baik, sehingga pada saat akan melanjutkan pada level jenjang berikutnya tidak memiliki hal yang istimewa, menurut (Barr & Hums, 2009) bahwa keberhasilan organisasi maupun bisnis terletak pada perekrutan awal. Wasit juga memiliki perlindungan penuh terhadap kewenangan menjalankan peraturan permainan dari *FIFA* sebagai lembaga tertinggi sepakbola dunia atau federasi sepakbola di suatu Negara seperti halnya PSSI (Persatuan Sepak Bola Indonesia) di Indonesia. Induk federasi PSSI itu memiliki anggota di setiap provinsi yaitu berbentuk sebuah asosiasi provinsi dan di kabupaten kota sebuah asosiasi kabupaten kota.

Banyak komponen yang berperan aktif dalam sebuah pertandingan sepakbola, mulai dari pemain, pelatih, *official/* perangkat pertandingan (wasit, pengawas pertandingan, *referee assessor*) dan penonton. Semua unsur yang terlibat tersebut satu dan yang lainnya memiliki tugas masing-masing, dalam tugasnya satu dengan yang lainnya harus memiliki perasaan saling menghargai satu dengan yang lainnya agar pertandingan bisa berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku (Catteeuw *et al.*, 2009). Salah satu komponen yang memberi peranan penting dalam suksesnya sebuah pertandingan sepakbola adalah wasit. Wasit sepakbola merupakan seorang pemimpin dalam sebuah pertandingan sepakbola yang bertugas dan bertanggung jawab atas jalannya suatu pertandingan. *Federation of International Football Association* (2012, hlm.12) mengungkapkan bahwa wasit bertugas memimpin jalannya pertandingan sepakbola sesuai dengan peraturan permainan (*laws of the game*) sepakbola dengan dibantu oleh dua orang asisten wasit dan satu orang *official* keempat, dimana keputusannya mutlak tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun.

Wasit menjadi bagian penting dari sebuah pertandingan, baik dan buruknya suatu pertandingan bisa terjadi karena hasil kinerja dari seorang wasit. *Successful football referees' activity include many aspects of game/ match such as game knowledge, decision-making skills, psychological skills, strategies skills, communication skills, and physical fitness*". Keberhasilan seorang wasit dalam memimpin suatu pertandingan banyak ditentukan oleh beberapa aspek seperti, kebugaran (*Physical Fitness*), kemampuan dalam membaca permainan,

kemampuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan psikologis, kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan penempatan posisi yang baik. (Krustrup *et al.*, 2009). Untuk meningkatkan aspek tersebut, bagi seorang wasit dibutuhkan sebuah kompetisi, karena dengan memimpin pertandingan yang kompetitif dapat memperoleh keterampilan. Berdasarkan surat PSSI Nomor : 1464/PGD/272/IV-2019 tentang seleksi wasit dan asisten wasit liga-I 2019, jumlah wasit yang terpanggil berjumlah 33 orang dan asisten wasit 43 orang. Adapun 3 Asosiasi Provinsi (Asprov) PSSI terbanyak yang terpanggil seleksi tersebut adalah DKI, Jawa Barat dan Jawa Timur, dengan persentase kontribusi untuk wasit DKI 15,2%, Jawa Barat 27,3% dan Jawa Timur 15,2%, sedangkan asisten wasit DKI 23,3%, Jawa Barat dan Jawa Timur masing-masing 11,6%. Untuk level yang lebih tinggi yaitu *FIFA Refereeing 2020* jumlah wasit Indonesia yang terdaftar sebanyak 5 orang wasit dan 7 orang asisten wasit, dengan persentase kontribusi Asprov terbanyak yaitu untuk wasit berasal dari Asprov PSSI Jawa Barat sebanyak 40% dan untuk asisten wasit berasal dari Asprov PSSI Jawa Barat dan Jawa Timur dengan masing-masing 28,57%. Data tersebut menunjukkan sistem pembinaan dan pengembangan wasit di Jawa Barat cukup berjalan baik. Adapun hasil statistik yang telah dilakukan oleh *wordfootball* dalam *web*-nya menyebutkan bahwa dari total pertandingan liga-I 2019-2020 yang berjumlah 306 pertandingan, wasit asal Asprov PSSI Jawa Barat menjadi wasit terbanyak dalam jumlah memimpin pertandingan yaitu dengan persentase 25% atau sekitar 75 pertandingan. Diakhir kompetisi wasit dari Jawa Barat juga dinobatkan menjadi wasit terbaik pada kompetisi liga-1 2019-2020, yaitu wasit asal Asosiasi Kota (Askot) PSSI Kota Bandung Yudi Nurcahya. hal tersebut sangat relevan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa wasit mengkhususkan diri lebih awal dan, ketika mereka berkembang, mereka terlibat dalam volume dan jenis pelatihan yang lebih besar, wasit pada pertandingan kompetitif dianggap sebagai kegiatan yang relevan untuk memperoleh keterampilan. Temuan kami menunjukkan bahwa kinerja aktual adalah kegiatan yang signifikan untuk memperoleh dan memperbaiki keterampilan (MacMahon *et al.*, 2007).

Berbicara model pengembangan wasit disini peneliti mengadopsi pada dua model pengembangan wasit. Pertama ada pengembangan wasit (Antonie, 2010) mengusulkan model pengembangan karir di wasit Rumania. Model ini memiliki lima tahap dan setiap tahap didasarkan secara khusus pada wasit.

Tahapan-tahapan ini adalah: *Eksplorasi*, *Implementasi*, *Consolidation*, *Stabilization* dan *Maintenance*.

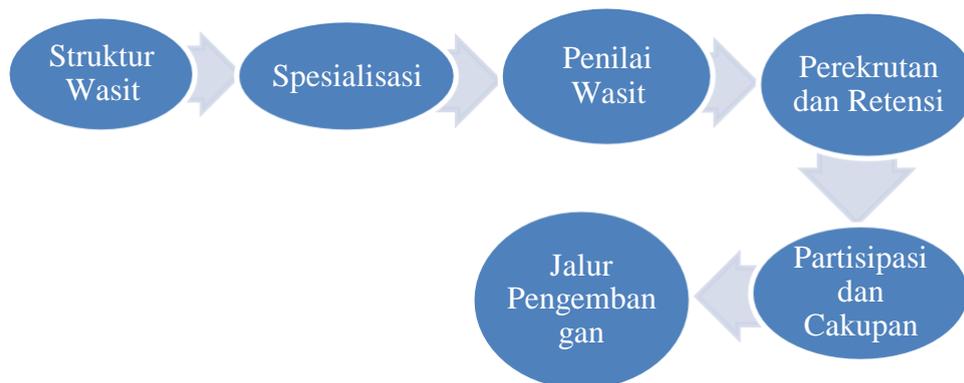


Gambar 1. 1

Model pengembangan karir untuk wasit sepakbola rumania yang diusulkan oleh Andrei Antonie. Sumber : Jurnal 'Developing a career promotion model for Romanian fotball referees', Journal of Chemical Information and Modeling.

Eksplorasi adalah langkah pertama dalam wasit yaitu dengan adanya kursus wasit dan langkah pertama dalam wasit memimpin pertandingan festival usia dini (*grassroot*). Kedua, *implementasi* melambangkan *entry level* sepakbola senior yaitu liga keempat (liga pertandingan di usia remaja). *Konsolidasi* berarti liga ketiga (semi-profesional sepak bola). Tahap *stabilisasi* menandakan wasit liga kedua, sementara yang teratas Liga dan karir internasional (daftar *FIFA*) adalah bagian dari periode pemeliharaan.

Selanjutnya ada model pengembangan wasit *KENT FA* yang dilakukan di Inggris (Dunn, 2019), model *KENT FA* ini membuat enam tahapan untuk mengembangkan wasit, yang digambarkan oleh gambar dibawah ini:



Gambar 1. 2

Referee Development Officer Kent County Football Association

- Struktur Wasit

Sepak bola di Inggris telah berkembang secara signifikan selama beberapa tahun terakhir dan, dengan ini, wasit harus menyusun diri untuk mengakomodasi perubahan. Dengan pemikiran ini, sekarang ada beberapa jalur yang bisa diambil oleh seorang wasit, dalam berbagai jenis sepakbola, seperti Pria, Wanita, *Mini-Soccer*, *Small-Sided* dan Futsal. Wasit dapat diklasifikasikan pada lebih dari satu

jalur, yang didasarkan pada kemampuan dan kinerja masing-masing, tetapi tidak ada kemampuan transfer perbandingan dari satu jalur ke jalur lainnya.

- Spesialisasi

Dari Level 3 dan seterusnya, sekarang ada jalur Asisten Wasit spesialis.

- Penilai Wasit

Sebelumnya dikenal sebagai 'penilai', perubahan nama adalah untuk mengurangi stigma yang terkait dengan persepsi 'penemuan kesalahan' yang pernah terjadi. Perubahan tersebut memungkinkan untuk peran 'pembangunan' yang lebih besar, yang harus meningkatkan apresiasi terhadap peran dan pekerjaan penilai, sehingga meningkatkan hubungan antara wasit, penilai wasit dan juga klub dan liga. Terminologi ini sejalan dengan *FIFA*, *UEFA* dan *PGMOL*.

Akan ada jalur perkembangan bagi penilai, sehingga meningkatkan motivasi dan antusiasme wasit, memungkinkan mereka untuk berjuang untuk tingkat kinerja yang lebih tinggi.

- Perekrutan dan Retensi

Rekrutmen wasit telah sangat sukses dalam beberapa tahun terakhir, dengan jumlah saat ini lebih tinggi daripada sebelumnya. Sementara ini sangat menjanjikan dan harus dipertahankan.

- Partisipasi dan cakupan

Prioritas lain untuk Departemen Wasit *Kent FA* adalah bekerja untuk memastikan bahwa setiap pertandingan sepak bola dilindungi oleh wasit yang berkualifikasi dan berafiliasi. Saat kami bergerak menuju cakupan 100%, fokus selanjutnya adalah untuk memungkinkan lebih banyak kompetisi untuk memiliki asisten wasit netral, yang pada akhirnya akan menguntungkan kompetisi tersebut dan pengembangan perangkat pertandingan juga. Itu penting bahwa retensi perangkat pertandingan sangat penting, dan dengan demikian *Kent FA* ada di sini untuk mendukung setiap perangkat pertandingan. Jika seorang wasit merasa bahwa mereka datang ke akhir karir mereka, maka mungkin ada jalan untuk mendukung generasi wasit berikutnya, mungkin dalam peran sebagai tutor, pelatih, mentor atau penilai. Dengan cara ini, keterampilan wasit berpengalaman

akan dipertahankan, tidak boleh hilang, dan digunakan untuk memberi manfaat bagi wasit lain.

- Jalur Pengembangan dan Peluang

Yang penting bagi masa depan wasit, adalah identifikasi dan pengembangan wasit yang menunjukkan potensi untuk tampil di level yang lebih tinggi. Selama beberapa tahun terakhir, *Kent FA* sangat beruntung telah menghasilkan beberapa bakat yang menarik, melalui Kelompok Akademi dan Pengembangan Wasit yang sebelumnya didirikan. Membangun di atas struktur-struktur ini, *The Kent FA Centre of Refereeing Excellence (CORE)* telah dibuat, menggabungkan unsur-unsur dari masing-masing, tetapi juga memanfaatkan struktur berdasarkan model *UEFA* (digunakan oleh banyak negara di seluruh dunia). Fokusnya akan pada potensi, sebagai lawan bakat, terlepas dari usia, lokasi, jenis kelamin, latar belakang, dll. Dan kemauan sangat penting jika ingin terus memproduksi wasit berkualitas tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana model pengembangan wasit sepakbola di Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Disetiap asosiasi sepakbola berbagai negara pasti memiliki model pengembangan wasit masing-masing, seperti halnya yang sudah dijelaskan di latar belakang masalah, ada dua contoh model pengembangan wasit yang diadopsi peneliti yaitu ada pengembangan wasit (Antonie, 2010) yang mengusulkan model pengembangan karir di wasit Rumania. Dimana model ini membagi menjadi lima tahapan, yaitu: *Eksploration, Implementation, Consolidation, Stabilization* dan *Maintenance*. Kedua ada model pengembangan wasit *KENT FA* yang dilakukan di Inggris (Dunn, 2019), model *KENT FA* ini membuat enam tahapan untuk mengembangkan wasit, yaitu: Struktur wasit, spesialisasi, penilai wasit, perekrutan dan retensi, partisipasi dan cakupan serta jalur pengembangan dan peluang.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, pasti di Indonesia melalui PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia)

memiliki program khusus untuk mengembangkan wasit-wasit nya, begitu hal nya dengan anggota PSSI di setiap asosiasi provinsinya. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana model pengembangan wasit sepakbola di Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran yang akan diwujudkan atau diraih melalui penelitian ini. Berikut ini merupakan tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah di atas:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana model pengembangan wasit sepakbola di Jawa Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Dari segi manfaat, penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat di antaranya:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi penelitian lebih lanjut mengenai pembinaan dan pengembangan wasit di daerah maupun nasional

1.4.2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai sumber data untuk mendorong dan meningkatkan kualitas wasit didaerah maupun di Indonesia melalui perekrutan yang baik, pembinaan yang berkelanjutan serta pengembangan yang terstruktur sehingga dapat berprestasi lebih baik dan dapat mengurangi *human error* pada saat memimpin suatu pertandingan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari:

- 1) Latar Belakang Penelitian
- 2) Rumusan Masalah
- 3) Tujuan Penelitian
- 4) Manfaat Penelitian
- 5) Struktur Organisasi Tesis

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustakan mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, terdiri dari :

- 1) Pembahasan Teori-teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji
- 2) Penelitian yang relevan
- 3) Kerangka Pemikiran

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari:

- 1) Desain Penelitian
- 2) Partisipan dan tempat penelitian
- 3) Instrumen penelitian
- 4) Analisis dan pengolahan data

Bab IV berisi temuan dan pembahasan penelitian, dalam bab ini mengemukakan mengenai:

- 1) Temuan penelitian
- 2) Pembahasan penelitian

Bab V berisi Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini berisi tentang:

- 1) Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan
- 2) Implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan penelitian.